

THEORY OF LEARNING AND LEARNING PERSPECTIVE AL-QUR'AN AND HADITS

ABDUL KARIM KOIRUL HUDA¹, KHAMBALI²

Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung
Email: maskarim007@gmail.com¹, khambali@unisba.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.6556>

Accepted: October 21th, 2020. Approved: Desember 03th, 2020. Published: Desember 03th, 2020.

Abstract

Some people think that learning only memorizes facts that have been presented as study material. They usually feel happy and confident when their children are able to recite what they have memorized. To straighten out this assumption, experts put forward theories about learning and learning so that people do not misunderstand how to actually learn. In Islam there is also a theory of learning and learning, which is contained in the Al-Qur'an and hadith. This article focuses on how the Qur'an and hadith explain this theory of learning and learning. This research is library research, by collecting and analyzing material from books, articles, and so on. The aim is to describe the theory of learning and learning that comes from the Al-Qur'an and Hadith, and whether it is in line with theories that come from the west. The results of this study indicate that there are many learning and learning theories contained in the Al-Qur'an and Hadith, as well as the theories contained in the two sources of Islamic law predating western theory, so the authors say that the theory of learning and learning from western figures in line with the Qur'an and hadiths.

Keywords: *Learning Theory; Al-Qur'an and Hadith.*

Abstrak

Sebagian orang menganggap bahwa belajar hanya menghafalkan fakta-fakta yang sudah tersaji sebagai materi belajar. Mereka biasanya merasa senang dan percaya diri ketika anaknya mampu menyebutkan kembali apa yang sudah dibafalkannya. Untuk meluruskan anggapan tersebut, para ahli mengemukakan teori tentang belajar dan pembelajaran agar masyarakat tidak salah memahami bagaimana belajar yang sesungguhnya. Dalam islam juga terdapat teori belajar dan pembelajaran, yaitu yang terdapat ddalam Al-Qur'an dan hadits. Artikel ini berfokus pada bagaimanakah Al-Qur'an dan hadits menjelaskan teori belajar dan pembelajaran tersebut. Penelitian ini bersifat penelitian pustaka, dengan mengumpulkan dan menelaah materi yang bersumber dari buku, artikel, dan sebagainya. Tujuannya untuk mendeskripsikan teori belajar dan pembelajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, dan apakah sejalan dengan teori-teori yang bersumber dari barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada banyak teori belajar dan pembelajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist, serta teori yang terkandung dalam dua sumber hukum islam tersebut lebih dulu ada sebelum teori barat, sehingga penulis mengatakan bahwa teori belajar dan pembelajaran dari tokoh-tokoh barat sejalan dengan Al-Qur'an dan hadist.

Kata Kunci: *Teori Belajar; Al-Qur'an dan Hadist.*

PENDAHULUAN

Belajar, merupakan kata yang mungkin hampir setiap hari kita dengar, bahkan kita sendiri yang melakukan proses belajar atau pembelajaran tersebut. Meski demikian, kita sendiri sering lupa apa sebenarnya yang dimaksud dengan belajar.

Pada suatu ketika kita melihat teman-teman kita, si Abdul misalnya sedang membaca buku kuliah, Karim juga sedang berdiskusi tentang tugas kuliah, ada juga Khoiril yang sedang latihan untuk persentasi makalahnya. Di akhir pekan kita juga melihat tim sepak bola PS Sleman yang sedang latihan dan mempelajari strategi bertahan.

Kita dan juga orang-orang akan mengatakan bahwa mereka sedang belajar, tapi juga timbul pertanyaan dalam diri kita, apakah belajar itu? Mengapa mereka belajar dan bagaimana belajar itu berlangsung? (Jamaludin, Komarudin, dan Khoerudin 2015: 8), jika dilihat dari contoh kegiatan yang dilakukan teman-teman kita diatas, mungkin kita bisa menyimpulkan setelah membahasnya.

Abdul yang sedang serius membaca buku kuliah tentu ada tujuannya, ia tidak sekedar membaca saja, melainkan Abdul ingin memahami isi buku yang sedang dibacanya untuk menambah wawasan yang ia miliki. Karim yang sedang berdiskusi dengan kawan-kawan yang lainnya dan bermaksud bertukar pikiran untuk mendapat jawaban atau cara menyelesaikan tugas yang dimilikinya. Khoiril yang sedang latihan untuk mempersiapkan prsentasinya juga memiliki tujuan agar semakin percaya diri dan menguasai materi yang akan dipersentasikan atau dengan kata lain agar tidak demam panggung. Sama halnya dengan tim sepak bola PSS yang sedang latihan, mereka bertujuan untuk memperkuat pertahanan mereka saat bertanding serta mempertahankan bola agar tidak masuk ke gawang mereka atau

kebobolan. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam contoh diatas maka dapat dikatakan hal tersebut adalah kegiatan belajar.

Muhammad Fathurrohman dan Sulitiyorirni dalam cover bukunya mengatakan "*belajar adalah suatu aktifitas yang biasa dilakukan manusia, walaupun seringkali dirinya tidak menyadari bahwa sebenarnya dirinya sedang melakukan aktivitas belajar*" (Fathurrohman dan Sulitiyorini 2012). Selanjutnya dari sudut pandang psikologi sebagaimana penelitian yang dilakukan Ekawati menjelaskan bahwa belajar merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penataan informasi, reorganisasi perceptual, juga proses internal (Ekawati 2019: 6), atau dapat dikatakan bahwa belajar adalah tentang persepsi dan pemahaman. Persepsi dan pemahaman itulah yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada manusia. Sejalan dengan apa yang dikatakan Nahar dalam penelitiannya bahwa segala yang disampaikan oleh guru dan segala yang dihasilkan oleh siswa dari proses belajar harus bisa diamati dan diukur untuk mengetahui terjadinya perubahan tingkah laku (Nahar 2016: 73).

Telah banyak macam-macam teori belajar yang dipaparkan oleh para ahli, dalam islam juga terdapat teori belajar ataupun pembelajaran yang terkandung didalam Al qur'an dan Hadis, umumnya kita tahu bahwa keduanya adalah sumber hukum islam. Dalam proses pewahyuan Al qur'an juga terdapat kegiatan belajar, serta pada saat Rasulullah menyebarkan agama islam juga terdapat kegiatan belajar (Siregar, Hartini Hara, dan Jamludin 2010: 43-44). Hatta mengatakan dalam tuisannya bahwa belajar dalam perspektif pendidikan islam ialah membimbing siswa/si belajar dalam memaksimalkan seluruh potensi yang ada pada dirinya (Hatta 2017: 105).

Dalam tulisan ini, penulis bertujuan mendeskripsikan teori belajar dan pembelajaran yang ada dalam islam yaitu

yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist dan apakah teori tersebut sejalan dengan apa yang telah banyak disampaikan oleh para ahli, seperti apa teori belajar dan pembelajaran yang disampaikan oleh Al Qur'an dan hadis, selengkapnya akan dibahas pada makalah ini.

PEMBAHASAN

Belajar dan Pembelajaran Menurut Para Ahli

Belajar merupakan kegiatan akan yang terus terjadi pada manusia sebelum manusia itu menemui ajalnya, semenjak dilahirkan sampai ia meninggal dunia. Ciri khas apabila seseorang telah belajar yaitu adanya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh dirinya. Perubahannya ialah dalam hal pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan yang berkaitan dengan nilai dan sifat (afektif) (Siregar, Hartini Hara, dan Jamludin 2010). Pendapat selanjutnya adalah dari Helgard yang dikutip oleh Suyono bahwa belajar merupakan suatu proses disaat munculnya perilaku atau perubahan yang disebabkan oleh responnya terhadap suatu keadaan (Suyono dan Hariyanto 2012, hal 12)

Dalam teori *behavioristik* belajar adalah proses perubahan perilaku karena adanya hubungan antara stimulus dan respon. Belajar atau tidak belajar, semua tergantung pada apa yang diberikan lingkungan kepada orang tersebut. Dalam teori *kognitif*, yang dikatakan belajar bukan sekedar stimulus dan respon saling berhubungan, belajar adalah mengaitkan cara berpikir yang sangat kompleks serta pengetahuan yang dimiliki sebelumnya juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Bagi teori *humanistik* belajar adalah dengan memberi kelonggaran pada setiap individu/si belajar, harapannya agar si belajar bisa menentukan keputusannya sendiri dan bertanggungjawab kepada keputusan yang telah diambalnya.

Teori konstruktivistik mengatakan bahwa belajar adalah proses pembangunan (kontruksi) oleh si belajar sendiri. Orang yang mengetahui berarti terdapat sebuah pengetahuan dalam dirinya. Pengetahuan tersebut tidak bisa dipindahkan secara instan dari otak guru ke murid (Siregar, Hartini Hara, dan Jamludin 2010: 39). Selanjutnya dilain sisi, terdapat pula beberapa tokoh psikologi yang mencoba memberikan definisi tentang belajar sebagai berikut:

1. Gage dan Berliner mengatakan yang dimaksud belajar adalah bagaimana suatu organisme itu melakukan perubahan perilaku akibat hasil dari pengalaman fisiknya.
2. Slavin memberikan pernyataan mengenai belajar, bahwa yang dikatakan belajar adalah adanya sesuatu yang berubah dari individu karena disebabkan pengalaman (Hanafi 2017: 42)

Eveline Siregar meuliskan dalam bukunya, mengutip pendapat dari Gegne, bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal yang dibuat dengan maksud membantu terjadinya proses belajar yang bersifat internal. Pembelajaran diupayakan dengan maksud untuk menghasilkan belajar (Siregar, Hartini Hara, dan Jamludin 2010: 12). Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi terhadap segala macam keadaan yang terjadi disekeliling individu/organisme. Pembelajaran ialah usaha untuk menggapai sebuah tujuan berupa kemampuan tertentu atau peningkatan kemampuan, dapat juga dikatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menghadirkan keadaan belajar yang kemudian siswa dapat mencapai tujuan belajar atau menambah kemampuannya dan lebih baik (Jamaludin, Komarudin, dan Khoerudin 2015: 30).

Dalam teori batasan lama menjelaskan bahwa pembelajaran adalah

proses pewarisan atau penyerahan kebudayaan berupa pengalaman kecakapan, dan keterampilan kepada si belajar (Jamaludin, Komarudin, dan Khoerudin 2015: 35), atau bisa dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses pewarisan budaya masyarakat kepada generasi selanjutnya sebagai penerus perkembangan kebudayaan tersebut.

Bila kita amati, teori batasan lama ini fokus aktivitasnya hanya bertitik pada guru saja. Para murid hanya menyimak dan menerima yang telah disampaikan oleh gurunya, bahkan siswa yang baik adalah yang tenang, tidak bertanya, tidak berpendapat ataupun mengemukakan masalah. Murid hanya menerima mentah-mentah apa yang diberikah gurunya, hal ini seperti pembelajaran dulu-dulu.

Menurut teori batasan modern, pembelajaran adalah pengarah belajar, yang disebut juga *“teaching is the guidance of learning”* pendidik atau orang yang lebih berpengalaman memberikan arahan supaya murid tersebut belajar. Mengarahkan jalurnya dan mendorongnya agar bergegas untuk belajar. Karena adanya arahan dan dorongan itu, maka harapannya adalah si belajar mau berperan aktif dalam menggali dan mencari informasi-informasi baru yang dibutuhkannya. Tetapi guru juga harus memperhatikan keadaan si belajar, minat, bakat, kemampuan latar belakang dan lingkungan si belajar (Jamaludin, Komarudin, dan Khoerudin 2015: 36). Guru juga memiliki peran untuk mengembangkan materi belajar yang ada, dengan tujuan agar materi tersebut mudah disampaikan oleh guru dan mudah diterima oleh siswa (Khoirul Huda 2019: 233).

Keutamaan Belajar Dan Pembelajaran

Peradaban islam dulunya pernah mengalami masa kejayaan, namun kini telah runtuh dikarenakan berbagai sebab yang terjadi pada saat itu. Apabila melihat

fenomena atau peristiwa-peristiwa yang terjadi belakangan ini khususnya di Indonesia, ada begitu banyak Lembaga Pendidikan baik berupa sekolah, madrasah ataupun pesantren yang telah berdiri atau dibangun, dan juga makin banyaknya jamaah yang tergabung dalam Gerakan hijrah atau Gerakan menutup aurat, hal ini menandakan bahwa Islam sudah berada dalam proses menuju kejayaannya kembali (Huda 2020: 25)

Kejayaan Islam pada masa lalu tentunya berkat pembelajaran yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabatnya, serta kesungguhan para sahabat untuk belajar dan lebih mendalami tentang agama Islam. Setelah wafatnya Rasulullah pun kegiatan belajar masih terus dilanjutkan oleh para sahabat, dalam hal ini adalah dakwah untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Berlatar belakang belajar yang baik maka para ilmuan-ilmuan muslim dapat menunjukkan diri sebagai seorang muslim yang berilmu, yang temuan-temuannya begitu luar biasa dan tak kalah oleh ilmuan-ilmuan pada zaman Yunani kuno.

Al-Quran memberikan pernyataan mengenai manusia yang lahir tanpa membawa apapun termasuk juga pengetahuan. Tetapi dengan Maha Kasih SayangNYA, Allah SWT. memberikan ciptaanNYA tersebut pendengaran, penglihatan dan hati sebagai alat untuk menggali informasi dan belajar, agar ciptaanNYA tersebut mau ingat dan bersyukur kepada yang telah menciptakan dirinya. Berikut al-Qur'an menjelaskan hal tersebut yang artinya: *“Allah telah mengeluarkanmu dari rahim ibumu dalam keadaan tanpa sedikitpun pengetahuan, dan Allah memberimu kemampuan untuk mendengar, melihat dan hati agar kamu bersyukur”*. (QS. An Nahl: 78)

Selanjutnya Allah berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ
هَمُّ قُلُوبٍ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعِينٌ
لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا
أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ
هُمُ الْعَافِلُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya akan Kami isi neraka Jabannam banyak dari bangsa jin dan manusia, mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai hewan ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”. (TafsirWeb, t.t. Q.S. Al-A’raf: 179)

Ayat diatas menjelaskan betapa pentingnya belajar, bahkan Allah menyebut isi neraka jahanam adalah dari manusia dan jin yang mana jin dan manusia mempunyai hati tapi tidak digunakannya untuk mempelajari ayat Allah. Memahami ayat-ayat Allah maksudnya adalah supaya jin dan manusia berpikir dan mempelajari kebesaran Allah, atau dapat dikatakan hal ini adalah bentuk penekanan betapa pentingnya belajar.

Selain ayat, terdapat juga hadist yang menjelaskan tentang kemuliaan orang yang mencari ilmu. Hal itu karena mereka yang mencari ilmu sama halnya mereka telah menerima amanah dari Rasulullah (Hanafi 2017: 41), sebagaimana arti pada penjelasan hadis berikut:

“Dari Abu Sa’id al-Khudri Radhiyallahu’anhu, dari Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam, beliau bersabda : Akan datang segerombolan kaum yang akan belajar atau mencari ilmu. Jika diantara kalian melihat mereka, maka berilah sambutan kepada

mereka dengan ucapan (Selamat datang, selamat datang dengan wasiat Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam). Dan ajarilah mereka. [Hasan : Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah rahimahullah dalam sunan nya, hadits no 247. Dibaskan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam Shabih Sunan Ibnu Majah no 203 dan Silsilah Al-Abadits Ash-Shabih no 280]”.

Didalam Al-Qur’an, terdapat kata Ta’allama atau Darasa mempunyai makna belajar atau dalam ungkapan lain “yang mempelajari”. Satu diantaranya dapat dijumpai dalam Al-Qur’an Surat Al-An’am: 105 yang artinya berikut:

Artinya: “Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat kami agar (orang-orang yang beriman memperoleh petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik itu berkata: Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab), dan supaya kami memberikan penjelasan tentang Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui” (TafsirWeb, t.t., Q.S Al-An’am: 105.).

Keutamaan-keutamaan yang lain juga dijelaskan oleh hadits nabi tentang mencari ilmu yang diriwayatkan oleh At-Tabrani, berikut:

Artinya : “Belajarlah kalian ilmu untuk ketentraman dan ketenangan serta rendahkanlah hati kalian pada orang yang kamu belajar darinya (guru)”.

sebagaimana hadis-hadis Nabi Muhammad saw yang telah banyak diriwayatkan oleh Imam Muslim, terdapat pula yang membahas tentang keutamaan orang yang belajar sebagaimana terjemahan hadis berikut: “Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah membaca Kitabullah dan saling mengajarkan satu dan lainnya melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), akan dinaungi rahmat, akan dikelilingi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya”.

Mengenai kalimat “dan saling mengajarkan satu dan lainnya” memberikan pencerahan tentang belajar

yang memerlukan kebesaran jiwa dan kelapangan hati agar bisa menghargai sesama. Dari hadis diatas, terdapat keterangan bahwa memang belajar sering melibatkan banyak orang. Walaupun mungkin ada saatnya tidak melibatkan orang lain, tetapi dalam Islam belajar yang baik adalah yang memperoleh bimbingan seorang guru atau yang lebih mengetahui (Harahap 2019: 139).

Teori Belajar dalam Al-Qur'an dan Hadits

Anjuran Allah kepada ciptaanNYA agar belajar dengan menggunakan istilah *Iqra* (membaca). Allah memberikan fasilitas berupa dua sumber ilmu untuk dipelajari berupa Al-qur'an dan alam semesta. Dua sumber tersebut menjadi tempat untuk menimba pengetahuan, dengan cara manusia meng-*Iqra* kedua sumber tersebut (Tafsir 2019: 103). Beberapa menganggap jika belajar hanyalah menghafal atau mengumpulkan fakta-fakta yang telah tersaji dalam bentuk informasi/materi belajar (Fathurrohman dan Sulistiyorini 2012: 223). Orang-orang yang memiliki angapan demikian biasanya merasa senang dan bangga saat anaknya mampu menyebutkan kembali apa yang ada dalam buku atau yang telah di ajarkan kepadanya. Kaitannya dengan belajar dan pembelajaran, imam Ghazali berpendapat bahwa *"belajar adalah proses memannusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran yang bertahap, dimana proses pembelajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah menjadi manusia sempurna"* (Solichin 2006: 145).

Terdapat sebuah peristiwa yang sangat luar biasa yang menggambarkan proses belajar. Peristiwa tersebut sudah tidak lagi asing di telinga banyak orang, peristiwa tersebut adalah saat turunnya wahyu pertama kali kepada Rasulullah

SAW. Percakapan antara malaikat Jibril dan Rasulullah saat itu kurang lebih sebagai berikut:

Malaikat Jibril : *Iqra'* (bacalah)

Rasulullah : Apa yang harus aku baca?

Karena Rasulullah gemetar maka malaikat memeluknya, dan kemudian memeluknya dan berkata lagi "Iqra'!"

Rasulullah : Apa yang harus kubaca..? (sampai beberapa kali)

Malaikat Jibril : *Iqra bismi Rabbikalladzi Kholaq / "bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang telah menciptakanmu"*

Pada percakapan diatas telah terjadi beberapa proses sebagai berikut

- Ketika malaikat Jibril datang dan menyampaikan "Iqra" kemudian Nabi Muhammad menanggapi dan balik bertanya "apa yang harus kubaca" saat itulah terjadi proses interaksi.
- Apa yang dirasakan oleh Nabi Muhammad pada saat itu adalah sesuatu yang baru dan langsung Ia rasakan, sehingga muncul pertanyaan dari Nabi "apa yang harus kubaca?". Maka terjadilah proses pengalaman.
- Pertanyaan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad mununjukkan adanya proses berpikir.
- Proses penerimaan, Nabi Muhammad menerima apa yang disampaikan oleh Malaikat Jibril.
- Pembimbingan, malaikat Jibril pada saat itu telah memosisikan dirinya sebagai seorang guru yang baik, membimbing dengan baik dan mengerti kondisi Nabi Muhammad pada saat itu

Berdasarkan penjelasan diatas, Jamaludin, dkk, mendefinisikan bahwa *"belajar adalah suatu proses yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku positif, (kognitif, afektif, psikomotor) pada diri seseorang yang merupakan hasil interaksi, bimbingan, dan pengalaman dengan melibatkan aspek kognitif"* (Jamaludin, Komarudin, dan Khoerudin 2015: 11-12).

Belajar menurut sudut pandang teori Behavioristik ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada si belajar. Si belajar sanggup menunjukkan perilaku yang baru karena telah terjadi hubungan antara stimulus dan respon. Belajar dalam psikologi behavioristik merupakan suatu kontrol instrumental yang bersumber dari luar. Belajar atau tidak belajar, hal tersebut bergantung pada faktor apa yang disuguhkan oleh lingkungan kepada orang tersebut (Siregar, Hartini Hara, dan Jamludin 2010: 25). Teori behavioristik menganggap belajar yang dialami oleh siswa/si belajar lebih condong pada faktor-faktor atau gejala dari luar yang dapat dilihat dan dapat diukur. Alhasil kurang memperhatikan segi psikologis (mental) berupa kecerdasan, minat, bakat, serta perasaan emosional seseorang ketika belajar berlangsung.

Bila tujuan dari belajar ialah perubahan tingkah laku, maka hal ini juga yang disebutkan oleh al-Quran dalam surat an-Nahl ayat 78. "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*". Ayat yang menjelaskan tentang manusia yang lahir ke dunia dengan tanpa mengetahui apapun, tetapi Allah yang maha pengasih memberinya pendengaran, penglihatan dan hati supaya ciptaanNYA tersebut dapat belajar dan memahami kekuasaan Allah, yang pada akhirnya ia menjadi manusia yang pandai bersyukur kepada Allah SWT. Syukur merupakan perilaku yang dapat dilihat serta diukur. sehingga hal ini merupakan bagian dari konsep yang di usung oleh teori behavioristik.

Irfani menjelaskan mengenai ayat tentang *tafaqqub fiddin* (anjuran agar memperdalam ilmu agama), memiliki maksud supaya setelah belajar, manusia mampu memberikan peringatan dan nasehat kepada sesamanya. Agar menjalankan ajaran Nabi Muhammad dan

menjauhi apa yang dilarangnya. Maka hal ini adalah bentuk tingkah laku yang dapat dilihat dan diukur sesuai dengan apa yang dimaksud teori behavioristik (Irfani 2017: 218).

Mengenai teori *classical conditioning*, Al-Qur'an memberi pengajaran yang artinya, "*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar*". (QS. An-Nisa: 9). Ayat diatas memberikan pengajaran kepada kita agar tidak menjadikan anak-anak kita golongan generasi yang "lemah", oleh karenanya kita dituntut untuk terus bertaqwa kepada Allah dan baik dalam berkata-kata. Anjuran agar orang tua bertaqwa dan baik dalam tutur katanya merupakan wujud dari pengkondisian lingkungan, supaya anak-anak mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan mencontoh apa yang ia saksikan dari orang tuanya. Perintah tersebut identik dengan teori *classical conditioning*-nya Ivan Pavlov.

Selanjutnya terdapat teori behavioristik yang membicarakan tentang *reinforcement (reward dan punishment)* seperti *opperant conditioning* yang diusung oleh Burrhus Frederic Skinner. Skinner adalah seorang tokoh behavioris yang berpandangan bahwa tingkah laku seseorang dikontrol melalui proses operant conditioning, apabila pada teori Pavlov yang diberi kondisi adalah stimulusnya (S), maka pada teori ini yang diberi kondisi adalah responnya (R) (Suyono dan Hariyanto 2012: 63). Contoh, Huda belajar sangat rajin sehingga dia mampu menjawab soal ujian akhir dengan baik. Dosen kemudian memberikan sebuah penghargaan berupa beasiswa (sebagai penguatan terhadap respon). Bisa juga sebaliknya, misalnya Chochow harus diberi hukuman karena berbuat

pelanggaran. Selanjutnya hukuman akan ditambah apabila chochow masih menguangi pelanggarannya. Apabila dilain waktu hukuman yang diberikan kepada chochow dapat membuatnya sadar dan tidak mengulangi lagi pelanggarannya, , maka selanjutnya tidak perlu ada hukuman lagi agar chochow semakin berkembang dan memperbaiki kesalahannya.

Islam juga membahas hal tersebut, sebagaimana sabda Nabi Saw. yang artinya, *“Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka agar menjalankannya saat mereka berusia sepuluh tahun”*. (HR. Ahmad dan Abu Daud). Sabda Rasulullah tersebut memberi perintah kepada para orang tua untuk bersikap tegas terhadap anak-anaknya (Irfani 2017: 219). Mereka dianjurkan untuk memberikan hukuman pada anak-anaknya bila tidak melaksanakan kewajibannya atau membuat kesalahan. Meski bahasanya tidak langsung, tetapi hadits tersebut juga menjelaskan cara mendidik anak lewat pembiasaan-pembiasaan agar apa yang telah diajarkan melalui pembiasaan tersebut bisa melekat pada dirinya dan perbuatan yang dilakukannya menjadi cerminan hatinya. Kedepannya anak akan tampil sebgai individu yang bertanggung jawab atas segala beban yang dipikulkan padanya.

Tak hanya sampai disitu, dalam al-Quran juga terdapat sebuah ayat yang artinya, *“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”* (QS. Al-Zalzalah: 7-8). Ayat 7 dan 8 pada surah Al-Zalzalah tersebut memberi penjelasan mengenai balasan terhadap setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia, dalam bentuk apapun perbuatan itu, meski sekecil biji wijen atau biji dzarrah seperti yang dicontohkan oleh ayat diatas. Penjelasan dari ayat diatas

sama seperti spirit yang diusung teori *opperant conditioning* yang berbicara mengenai konsep *reinforcement (reward dan punishment)* atau jika dalam bahasa Indonesia imbalan dan hukuman. Imbalan merupakan balasan dari perbuatan baik yang dikerjakan seseorang, dan hukuman merupakan balasan karena kesalahan atau perbuatan buruk yang dikerjakan seseorang.

Teori Pembelajaran Dalam Al-Qur'an dan Hadits

Artinya: *“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat, lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar”!*

Surat Al-Baqarah ayat 31. Pada ayat ini, yang dimaksud pembelajaran meliputi: Allah sebagai pengajar, yang menjadi murid (si belajar) nabi Adam, materinya atau pembahasannya adalah menyebutkan nama-nama benda, alat peraga atau yang menjadi media adalah benda, metode pengamatan (*inquiry*), dan evaluasinya dilakukan bersama Malaikat, Iblis, dan Adam. Adam dapat menyebut nama-nama benda yang ditanyakan. Sementara malaikat dan iblis tidak lulus ujian, sehingga keduanya diperintahkan untuk sujud kepada Adam (Syukri 2011: 9). Ayat diatas bila kita amati merupakan rangkaian proses pembelajaran serta evaluasi dari hasil pembelajaran yang di contohkan oleh Allah. Hal ini mirip seperti pendapat Mursel yang mengatakan bahwa pembelajaran merupakan mengorganisasikan belajar. Artinya apa? Sebagai guru di harapkan dapat menciptakan sebuah metode atau alat bantu dalam pembelajaran dengan maksud memudahkan si belajar dalam memahami yang disampaikan gurunya, serta melakukan evaluasi terhadap materi yang di ajarkan.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Zuhair bin Harb keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Abdul Malik bin Umair dari Musa bin Thalbah dari Abu Hurairah dia berkata: Ketika turun ayat (Berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat) (Qs. Asy Syu'ara': 214). Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyeru kaum Quraisy hingga mereka semua berkumpul. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian beliau berbicara secara umum dan secara khusus. Beliau bersabda lagi: *Wahai Bani Ka'ab bin Luaij, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Bani Murrab bin Ka'ab, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Bani Abdul Syams, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Bani Abdul Manaf, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Bani Abdul Mutthalib, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Fatimah, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Sesungguhnya aku tidak memiliki (kekuatan sedikit pun untuk) menolak siksaan Allah kepadamu sedikit pun, selain kalian adalah kerabatku, maka aku akan menyambung tali kerabat tersebut*”. (Hadits.id, t.t. shahih muslim no. 303)

Jika melihat isi hadis diatas, cara yang dilakukan Rasulullah kepada sahabatnya, hampir sama dengan teori batasan lama dalam pembelajaran. Dalam teori batasan lama dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses penyerahan warisan atau transfer ilmu yang hanya satu arah dari guru ke murid, bahkan murid yang baik adalah yang tidak banyak bertanya kepada gurunya. Nah pada hadis diatas, ketika Rasulullah memerintahkan pengikutnya untuk “menyelamatkan diri dan keluarganya dari api neraka”, jika kita pahami secara artiannya saja, para pengikut nabi tidak ada yang keberatan atau balik bertanya kepada Rasulullah.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan 'Ali bin Hujr keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al A'laa dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertanya kepada para sahabat: “Tabukah kalian, siapakah orang yang bangkerut itu?” Para sahabat menjawab: “Menurut kami, orang yang bangkerut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan”. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya umatku yang bangkerut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka”. (Hadis Shahih Muslim No.4678)

Pada hadis diatas, terjadi tanya jawab antara Rasulullah dan sahabatnya, tentang siapa orang yang paling bangkrut. Para sahabat dipersilahkan untuk menyampaikan pendapatnya kepada Rasulullah yang selanjutnya pendapat-pendapat mereka di luruskan oleh beliau. Dalam diskusi antara Rasul dan para sahabatnya itu, Rasulullah membimbing para sahabatnya untuk mendapatkan jawaban tentang siapa orang yang paling rugi itu. Beliau tidak menyalahkan jawaban para sahabatnya namun beliau menunjukkan jawaban yang paling benar agar para sahabat (si belajar) tetap merasa percaya diri dalam bertanya, dalam memberikan keputusan dan lain sebagainya. Apa yang di contohkan oleh Rasul pada saat itu, sama seperti teori batasan modern dalam pembelajaran, dalam teori batasa modern dijelaskan bahwa pembelajaran berarti membimbing

belajar, menunjukkan jalan, dan mendorong siswa agar mau belajar.

Ketika Rasulullah melakukan pembelajaran, beliau menjelaskannya dengan penjelasan yang begitu luar biasa dan mudah untuk dipahami oleh para sahabat (sebagai orang yang sedang belajar). Untuk materi tertentu yang kiranya sulit, beliau mengulanginya sampai beberapa kali sehingga para sahabat (murid) yang mendengarkan merasa gampang/mudah memahami materi pembelajaran tersebut. Sebagaimana kesaksian yang disampaikan oleh Sayyidah A'isyah r.a. berikut ini yang dapat kita jadikan sebagai acuan (Suryani 2018: 146).

“Sayyidah A'isyah mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak menyajikan materi pembelajaran sebagaimana yang kalian lakukan (bertele-tele). Penjelasan yang tegas dan mudah ditangkap, sehingga siapapun yang mendengarkannya mudah menghafalkannya/memahami materi pembelajaran tersebut”.

Mengutip dari Suryani dalam hadis Rasulullah yang Diriwatkan dari Atha' ibn Abi Rabah, berkata bahwa: *“Saya telah mendengar dari Ibnu Abbas yang memberitakannya bahwa ada seorang laki-laki yang terluka di kepalanya di masa Rasulullah SAW, Laki-laki itu sedang mimpi basah (junub), kemudian ia disuruh oleh orang-orang di sekitarnya agar mandi besar. Setelah mandi besar, lelaki tersebut merasa menggigil kedinginan yang berakibat pada kematiannya. Setelah itu berita kematian dengan sebab demikian ini terdengar oleh Nabi”. Kemudian Nabi berkata kepada mereka: “kalian semua telah membunuh laki-laki itu, maka Allah mematikan mereka. Bukankah “bertanya” itu sebagai obat bagi orang yang tidak tabu”? Lebih lanjut Atha' ibn Abi Rabah menuturkan: “sebarusnya orang yang sakit tadi hanya membasuh badannya saja, tidak perlu membasuh kepalanya yang terluka, tetapi karena ketika bertanya kepada orang-orang di sekitarnya dijawab sebagaimana yang dilakukannya maka ia melakukan sebagaimana yang ia lakukan di atas”.*

Rasulullah memberikan teguran kepada para sahabat-sahabatnya untuk mengisyaratkan bahwa dalam proses pembelajaran perlu menggunakan strategi serta metode pembelajaran untuk memudahkan si belajar sebagai sasaran pembelajaran, sehingga si belajar merasa nyaman dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. Dalam pembelajaran, seorang guru tidak bisa asal-asalan dalam memilih metode yang akan digunakannya, guru perlu memilih metode yang tepat dan memudahkan si belajar/murid dalam menerima materi pembelajaran, apabila tidak ada metode atau metode yang digunakan kurang tepat maka pembelajaran yang dilakukan tidak dapat mencapai pembelajaran yang maksimal, atau bahkan pembelajaran yang dilakukan tidak bisa mencapai tujuan pembelajaran.

Pada penjelasan yang lain dijelaskan mengenai fungsi guru sebagai penyederhana bahasa buku yang sulit untuk dipahami. memudahkan sesuatu yang sulit dan menyederhanakan sesuatu yang besar adalah tugas seorang guru. Dengan demikian, diharapkan murid dapat memahami materi pembelajaran dengan mudah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal (Suryani 2018: 155).

Sudah begitu banyak teori-teori yang menerangkan tentang apa itu belajar dan apa itu pembelajaran. mulai dari Behavioristik, Konstruktivistik, teori batasan lama, batasan modern dalam pembelajaran. Didalam al-Qur'an dan hadits juga terdapat teori-teori tentang belajar dan pembelajaran. Dari beberapa teori yang penulis paparkan diatas, memberikan sebuah pemahaman baru pada kita semua bahwa teori-teori belajar dalam islam yaitu yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis sejalan dengan apa yang disampaikan oleh para ahli, bahkan dapat dikatakan sebaliknya yaitu, teori belajar yang disampaikan oleh para ahli seperti

teori behavioristik dan yang lainnya sejalan dengan teori-teori belajar yang ada di Al-Qur'an dan hadis. Penulis mengatakan demikian karena teori belajar yang ada dalam islam sudah lebih dulu ada sebelum teori behavioristik, konstruktivistik, batasan lama, dan juga batasan modern yang dikemukakan oleh pencetusnya.

KESIMPULAN

Belajar adalah kegiatan yang memiliki tujuan, serta keadaan dimana akan terjadi sebuah perubahan pengetahuan, perilaku, keterampilan, wawasan dan pengalaman setelah melakukan belajar. Dalam Al-Qur'an kata iqra (bacalah) sebagai ayat yang pertama kali turun sudah menekankan tentang belajar, dengan membaca maka akan bertambah wawasan kita, pengetahuan dan sebagainya.

Pembelajaran adalah kegiatan yang menghasilkan belajar atau dapat dikatakan sebagai kegiatan transfer ilmu kepada si belajar. Dalam Al-Qur'an bahkan Allah langsung yang mencontohkan proses pembelajaran, saat Allah mengajarkan Adam tentang nama-nama benda. Allah (sebagai pengajar) yang melakukan Transfer pengetahuan kepada Adam (si belajar), dan juga Allah mengevaluasi hasil pembelajaran tersebut.

Ada begitu banyak teori-teori yang menerangkan tentang apa itu belajar dan apa itu pembelajaran. mulai dari Behavioristik, Kognitif, teori batasan lama, batasan modern dan sebagainya. Dalam Islam juga membahas tentang teori belajar dan pembelajaran, yaitu yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits. Penulis menyimpulkan bahwa teori-teori belajar yang dikemukakan oleh ilmuan barat sejalan dengan teori-teori belajar yang ada dalam islam, hal tersebut karena islam lebih dulu mengemukakan teori-teori tersebut melalui wahyu yang tertulis dalam

Al-Qur'an dan hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW.

Melalui temuan yang ada dalam tulisan ini, kiranya para pendidik tidak hanya menerapkan pembelajaran berdasarkan teori-teori pembelajaran dari barat, tetapi juga menggunakan teori-teori yang ada dalam islam. Tulisan ini berguna bagi para peneliti selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam lagi mengenai teori-teori serta konsep belajar dan pembelajaran yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekawati, Mona. 2019. "TEORI BELAJAR MENURUT ALIRAN PSIKOLOGI KOGNITIF SERTA IMPLIKASINYA DALAM PROSES BELAJAR DAN PEMBELAJARAN." *E-TECH: jurnal ilmiah teknologi pendidikan* 7 (2).
- Fathurrohman, Muhammad, dan Sulistiyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Hadits.id. t.t. *Hadis Shahih Muslim*. <https://www.hadits.id/>.
- Hanafi, Imam. 2017. "KAJIAN PSIKOLOGI TENTANG 'BELAJAR' DALAM AL-QUR'AN/." *An-Nuha* 4 (1): 22.
- Harahap, Musaddad. 2019. "Hakikat Belajar dalam Istilah Ta'allama, Darasa, Thalaba, Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 16 (2): 130. [https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(2\).3913](https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(2).3913).
- Hatta, Muhammad. 2017. "KONSEP DAN TEORI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM | Jurnal As-Salam." *Jurna As-Salam* 1 (3).

- <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/24>.
- Huda, Abdul Karim Khoirul. 2019. "PENGEMBANGAN MATERI FIKIH KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH: TENTANG INDAHNYA BERPUASA." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8 (2): 231–50. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.142>.
- . 2020. "Pendidikan Islam Melalui Kebijakan Full Day School Di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 3 (1): 12–26.
- Irfani, Ranu Nada. 2017. "Formulasi Kajian Psikologis Tentang Teori-Teori Belajar dalam Al-Quran dan Hadits." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1): 83–92. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2319>.
- Jamaludin, Acep Komarudin, dan Koko Khoerudin. 2015. *Pembelajaran Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nahar, Novi Irwan. 2016. "PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN." *NUSANTARA: jurnal ilmu pengetahuan sosial* 1 (1).
- Siregar, Eveline, Hartini Hara, dan Jamludin. 2010. *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Solichin, Mohammad Muchlis. 2006. "BELAJAR DAN MENGAJAR DALAM PANDANGAN AL-GHAZÂLÎ." *Tadris* 1 (2): 16.
- Suryani, Khotimah. 2018. "METODE PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI." *Dar El-Ilmi* 5 (2): 26.
- Suyono, dan Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syukri. 2011. "Konsep Pembelajaran Menurut Al-Qur'an." *Ullumuna* 15 (1).
- Tafsir, Ahmad. 2019. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Robani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- TafsirWeb. t.t. *Al-Qur'an dan Tafsir*. <https://tafsirweb.com/>.